



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Pengembangan Program Pembiasaan dan Internalisasi Nilai Karakter di SDN 02 V Koto Kampung Dalam

Development of Character Values Habituation and Internalization Program at SDN 02 V Koto Kampung Dalam

Eldarifai^{1*}, Syafruddin Nurdin², Muhammad Kosim³, Izzi Fekrat⁴

¹ UIN Imam Bonjol Padang, Pasca Sarjana, (S3), Pendidikan Islam, eldarifai@gmail.com

² UIN Imam Bonjol Padang, Pasca Sarjana, (S3), Pendidikan Islam, syafruddinnurdin@uinib.ac.id

³ UIN Imam Bonjol Padang, Pasca Sarjana, (S3), Pendidikan Islam, muhammadkosim@uinib.ac.id

⁴ UIN Imam Bonjol Padang, Pasca Sarjana, (S3), Pendidikan Islam, izzifekrat3@gmail.com

*Corresponding Author: E-mail: eldarifai@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 5 July, 2024

Revised: 27 July, 2024

Accepted: 22 August, 2024

Kata Kunci:

Program Sekolah;

Kurikulum;

Internalisasi

Keywords:

School Programe;

Curriculum;

Internalizing;

DOI: [10.56338/jks.v7i8.5641](https://doi.org/10.56338/jks.v7i8.5641)

ABSTRAK

Kurikulum tidak pernah terpisahkan dari proses pendidikan. Implementasi Kurikulum Merdeka menghadirkan kebebasan kepada Lembaga Pendidikan, guru dan unsur terkait untuk menghadirkan pembelajaran yang bermakna sesuai dengan karakter potensi dan kebutuhan peserta didik. Kehadiran berbagai program Sekolah pada dasarnya bertujuan untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Baik dalam skala lokal maupun global. Studi ini mencoba menggambarkan program pembiasaan dan internalisasi nilai-nilai melalui tadabur Quran Juz 30, pembiasaan menghafal Quran, dan budaya bersalaman dalam mewujudkan karakter sesuai profil pelajar pancasila. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan data yang diperoleh dari referensi jurnal ilmiah dan studi lapangan. Evaluasi literatur menunjukkan bahwa Pendidikan dasar sebagai pondasi awal menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan sehingga nenutnya menjadi bekal dalam mengharungi kehidupan.

ABSTRACT

The curriculum has never been separated from the education process. The implementation of the Merdeka Curriculum gives freedom to educational institutions, teachers and related elements to provide meaningful learning in accordance with the potential character and needs of students. The presence of various School programs basically aims to support the achievement of educational goals. Both on a local and global scale. This study tries to describe the habituation program and internalization of values through tadabur Quran Juz 30, habituation of memorizing the Quran, and shaking hands culture in realizing character according to the profile of Pancasila students. The research method used is qualitative with data obtained from scientific journal references and field studies. Evaluation of the literature shows that basic education as an initial foundation instills character values through habituation so that it becomes a provision in life.

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan objek yang tidak terpisahkan dari poses pembelajaran. Sebagai makhluk yang diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya, membutuhkan proses yang sangat panjang. Untuk

menuntun manusia seperti apa yang diharapkan, Allah memberikan sumber rujukan berupa wahyu *Al-Quran*. Dengan demikian kehadiran Quran menjadi sangat *urgent* dalam kehidupan. Eksistensi *Al-Quran* perlu dilestarikan dalam berbagai aspek kehidupan. *Rasulullah* ﷺ sebagai pendidik sejati diberi bekal petunjuk wahyu yang secara tegas memerintahkan manusia untuk membaca sebagai gerbang dibukanya khazanah keilmuan Islam di alam semesta.¹ Sebagai kitab suci Agama (*Millah*) yang membawa misi *Rahmatanlil'aalamiin*, *Al-Quran* berfungsi sebagai *hudan* (petunjuk), *bayyinah* (Penjelas) dan *furqan* (pembeda) antara yang hak dan bathil.²

Akhir akhir ini, lembaga pendidikan berkembang pesat, baik formal seperti Pendidikan Al-Quran Usia Dini (PAUD *Al-Quran*), maupun non formal seperti; Taman Kanak-Kanak *Al-Quran* (TKQ) dengan masa pendidikan 4-6 tahun, Taman Pendidikan Quran (TPQ) usia 7-12 tahun, *Ta'limul Quran Lil Aulad (TQA)* usia 12 tahun ke atas, Rumah Tahfizh Quran (RTQ) menyesuaikan usia penjenjangan, usia lebih dari 7 tahun Pesantren *Takhassus Al-Quran* menyesuaikan dengan program Pondok Pesantren.³ Namun pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan Quran tidak berbanding lurus dengan tingkat kefasihan dan pemahaman terhadap kitab suci Quran.

Seiring lahirnya Otonomi Pendidikan Tahun 2001 berdasarkan Undang-Undang Nomor Tahun 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintahan Daerah, otonomi Pendidikan dan Kebudayaan juga diberlakukan. Penyelenggaraan pendidikan memiliki visi dan misi yang bermuara pada upaya pemberdayaan (*empowering*) masyarakat setempat untuk menentukan jenis dan muatan kurikulum, proses pembelajaran dan sistem penilaian hasil belajar, guru dan kepala sekolah, sarana dan prasarana belajar. Pemerintah tingkat provinsi, kabupaten maupun kecamatan berperan memberikan dukungan berupa dana fasilitas dan ekspertis demi terelenggaranya pelayanan pendidikan yang bermanfaat bagi pembangunan kehidupan riil di masyarakat sesuai dengan standar mutu akademik secara nasional maupun internasional.⁴ Mengacu pada visi misi tersebut maka “kewenangan” dan “pemberdayaan” menjadi kunci kesuksesan otonomi daerah.

Tahfizh Quran sebagai Program Unggulan Pemerintahan Daerah Padang Pariaman dibingkai dengan sebuah akronim Gebu Papa (Gerakan Seribu Penghafal Quran), ditindaklanjuti oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan melalui Gebu Sipapa (Gerakkan seribu Penghafal Quran Padang Pariaman) dengan Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam (sebagai pelaksana teknis). Di mana, setiap tahun, sekolah diharapkan bisa mengirim peserta yang akan diwisuda *tahfizh* minimal 1 juzz. Dengan demikian perlu instrumen pendukung berupa Kurikulum dalam untuk mencapai target. Dimana peserta didik tidak hanya menghafal secara mandiri, tetapi dengan terprogram dari lembaga pendidikan. Lebih dari itu lembaga pendidikan punya tanggung jawab moral agar peserta didik tidak hanya menghafal, akan tetapi juga mentadabburi ayat ayat Al-Quran yang terdapat dalam juzz 30. Mengingat dikelas 6 pembelajaran sudah kurang efektif, dalam pemnegmbangan kuriulum Tahfizh di Sekolah dasar didasari dengan asumsi bahwa peserta didik menyelesaikan hafalan Juzz 30, saat berada di kelas 5 sekolah Dasar.

Institusi pendidikan sebagai tempat pelaksanaan berbagai program, harus melakukan tahapan untuk mencapai tujuan dimaksud. Keberadaan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya perlu dimanfaatkan melalui fungsi manajemen dengan efektif dan efisien. Menurut Efendi (2018) tahap pelaksanaannya melalui pengorganisasian, pengarahan, motivasi dan koordinasi.⁵ Sebagai pendidik memiliki amanah untuk mengajak peserta didik kepada jalan kebenaran, sesuai dengan tuntunan Quran

¹ Q.S. Al-Alaq: 1-5

² Q.S. Al-Baqarah: 185

³<https://pdplamongan.net/lembaga-pendidikan-al-quran>

⁴Muhaimin, dkk. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009) h.1

⁵Zulkipli, dkk, Pelaksanaan Program Tahfizh ALQuran di SD Sains Alumnika Palembang, Jurnal Pendidikan Al Munadzhomah, Vol.02 No.1 Desember 2022

surah *An-Nahl*/16 ayat 125: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*⁶

Mengajak manusia ke jalan Tuhan dengan hikmah dan pembelajaran yang baik, merupakan amanah yang terletak dipundak guru, yang melakukan proses penisisikan dengan menggunakan media, metode dan pendekatan yang memotivasi peserta didik mengamalkan materi pembelajaran. Suwana berpendapat bahwa media berarti perantara.⁷ Sedangkan menurut Rudi Susiliana dan Cipi Riyana media berarti pengantara atau pengantar. Dengan demikian dipahami bahwa: Media pembelajaran merupakan wadah dari pesan, materi adalah pesan pembelajaran, sedangkan tujuan yang ingin dicapai adalah proses pembelajaran.⁸ Dalam hal ini perlu adanya inovasi program tahfizh untuk diimplementasikan dalam lembaga Pendidikan, justru itu perlu pendekatan dalam implementasi pengembangan program di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode gabungan (Mix Method) yang mengintegrasikan metode kualitatif dan kuantitatif. Untuk analisis korelasi, digunakan rumus korelasi product moment. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah probability sampling technique. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung berbagai permasalahan yang ada di lapangan. Selain itu, pengumpulan data dilakukan menggunakan angket dengan menyajikan beberapa pertanyaan dan butir soal kepada guru bertugas melihat dan mengevaluasi kegiatan pembiasaan Tahfizh, dengan pendekatan tadabbur dan salaman sebagai budaya pendukung di SDIT Al Marhamah Padang Pariaman.

Penelitian ini bersifat studi kasus, yang mana dilakukan secara intensif dan detail terhadap suatu kasus. Menurut Edraswara (2012), studi kasus dapat dibagi menjadi dua kategori: studi kasus retrospektif yang mencermati penyimpangan dari keadaan yang wajar, dan studi kasus prospektif yang menyoroti perkembangan positif. Penelitian ini termasuk dalam kategori Studi Kasus Prospektif, yang berfokus pada pengembangan yang positif. Tindak lanjut dari jenis penelitian ini dapat berupa Penelitian Tindakan (Action Research) yang dilakukan oleh pihak lain yang kompeten, untuk lebih memperdalam pemahaman terhadap studi kasus ini.

HASIL

Definisi Kurikulum

Nana Sujana mengungkapkan bahwa kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, kurikulum berarti jarak tempuh pelari mulai dari garis start hingga garis finish. Senada dengan itu, Muhaimin mengemukakan bahwa “kurikulum” berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan di bidang olahraga yakni kata *currere* yang artinya jarak tempuh lari yang harus ditempuh dengan berlari mulai dari garis start hingga finish. Dalam Bahasa Arab istilah yang mewakili “kurikulum” dikenal dengan *manhaj* yang berarti jalan terang yang harus dilalui manusia pada bidang kehidupannya. Selanjutnya Al-Khauy (1981) mengungkapkan *manhaj* sebagai seperangkat rencana dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Sedangkan dalam konteks pendidikan, kurikulum diartikan sebagai jalan terang yang harus dilalui pendidik dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan keterampilan dan sikap serta nilai-nilai.

⁶Quran Surah *An-Nahl*:125

⁷Suwana, *Macam-Macam Media Pembelajaran*, (Jakarta:DEPDIBUD, 2005,hal.127

⁸Rudi Susiliana dan Cipi Riyana, *Media Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2007, h.6

Menurut E.Mulyasa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standar, dan hasil belajar, serta cara yang dipakai sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan harapan agar kompetensi dasar dan tujuan dari pendidikan dapat tercapai dengan optimal. Menurut Amri Yusuf kurikulum merupakan panutan yang digunakan pendidik disaat berlangsungnya pembelajaran. Prof. Syafruddin Nurdin (2018) mengungkapkan bahwa kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan, karena bidang-bidang pendidikan ; manajemen kurikulum, layanan siswa, dan kurikulum merupakan bidang yang langsung berpengaruh terhadap hasil pendidikan. Esensi dari kurikulum membicarakan proses penyelenggaraan pendidikan sekolah, berupa acuan, rencana, norma-norma yang dipakai sebagai pegangan, secara umum struktur kurikulum itu terdiri dari tujuan, materi/bahan (organisasi isi), proses belajar mengajar dan evaluasi.

Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud pada tahun 2022) untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada siswa, guru, sekolah dalam proses pembelajaran. Oemar H. Malik mengutip dari sistem Pendidikan Nasional, bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan penguatan tentang isi dan muatan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran (Sulfeni, 2018). Implementasi Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada sekolah/madrasah dan guru dalam menyusun dan melaksanakan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik (Purba,dkk., 2021). Satuan pendidikan memiliki kebebasan untuk penyusunan kurikulum sesuai dengan karakteristik, budaya lingkungan sekolah/madrasah serta kebutuhan peserta didik. Guru dan pihak terkait lainnya dapat terlibat dalam penyusunan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal, kearifan lokal dan potensi peserta didik.

Kegiatan Pembiasaan dalam Kurikulum Merdeka

Kegiatan Pembiasaan yang dilaksanakan disekolah bertujuan untuk mewujudkan profil pelajar pancasila. Sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang rencana Strategis Kemendikbud tahun 2020-2024 bahwa Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi globa dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai pancasila yang memiliki enam kriteria, yakni : (1) Beriman dan Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia (2) Berkebhinekaan Global, (3) Bergotong Royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, (6)kreatif. (Kemendikbud 2020).

Mewujudkan profil pelajar Pancasila menjadi amat penting karena mencakup nilai-nilai yang menjadi pondasi dalam kehidupan untuk mempersatukan generasi bangsa, dan membentuk generasi berkualitas (Handitya, 2019; Tirtono, 2020). Sejalan dengan pendapat Kumala Sari (2019), pendidikan di Sekolah Dasar merupakan tahap awal dalam pembentukann karakter anak, sehingga mereka sangat rentan dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan.

Untuk membentuk karakter peserta didik maka perlu kegiatan pembiasaan di lembaga pendidikan. Menurut Syarah dan Mizani (2020) Pembiasaan dikatakan sebagai proses untuk menjadikan seseorang terbiasa melakukan sesuatu sehingga perilaku yang ditampilkan terjadi begitu saja tanpa melalui perencanaan atau pemikiran lagi. Tentunya hal ini dilakukan dengan melakukan kegiatan rutin di sekolah. Untuk menanamkan nilai-nilai budaya lokal yang berpihak kepada murid, maka pembiasaan dan budaya positif sekolah menjadi salah satu solusi. Memilih budaya tahfizh sebagai suatu solusi, karena ada beberapa budaya yang sangat mendukung kegiatan tahfizh diantaranya pentingnya literasi dan budaya salam. Konkritnya Diantara kegiatan pembiasaan yang dilakukan di SDN 03 V Koto Kampung Dalam dengan membuat akronim pada masing masing program, yaitu (1) BUS BpJS (Bertemu Ucap Salam Berlisah Juga Salam), (2) MENTARI BERSINAR (Menghafal Quran Tiap Hari, Bersinergi Tanamkan Nilai-Nilai Quran), (3) PALAY MACO (Palanta Yang dipakai Untuak

Mambaco)

Internalisasi Nilai-Nilai dalam Kegiatan Pembiasaan

Diantara melaksanakan kegiatan pembiasaan, sejatinya disampaikan tujuan pelaksanaan dan nilai-nilai yang diharapkan, sehingga menjadi sangat urgen diberi pemahaman terkait berbagai program yang dilaksanakan. Seperti yang kita ketahui salah satu tujuan dari implementasi Kurikulum Merdeka adalah untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila. Sedangkan nilai-nilai profil pancasila itu sendiri sudah terkandung dalam nilai-nilai karakter yang terdapat dalam juzz 30 sebagaimana dijelas pada bagian selanjutnya :

Budaya Tahfizh

Program Tahfizh Quran banyak dilaksanakan di lembaga pendidikan. Namun di Sekolah Negeri sangat jarang dilakukan secara terprogram. Kalaupun ada yang melaksanakan secara terprogram, masih sangat minim dilaksanakan. Pelaksanaan Budaya Tahfizh Quran di Sekolah Dasar dilaksanakan di mulai dari kelas 1 hingga kelas VI. Sedangkan program yang disusun berupa kurikulum Tahfizh yang dilaksanakan melalui pembiasaan hanya dari kelas 1 sampai dengan kelas V. Dengan asumsi di kelas V sudah menuntaskan hafalan 1 juzz, maka kelas VI sifatnya memurajaah, atau diberikan kesempatan melanjutkan hafalan ke Juzz 1. Sedangkan bagi yang belum menuntaskan, agar menyelesaikan juzz 30. Pelaksanaan Program Tahfizh Juzz 30

Pada dasarnya Program Tahfizh bertujuan untuk menanamkan rasa cinta Quran sehingga peserta didik memiliki jiwa yang Qurani. Program tahfizh Al Quran ini dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari Program Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang dikelan dengan Gebu Sipapa (Gerakan Seribu Siswa Penghafal Quran). Pada Untuk mencapai tujuan, harus ada beberapa tahapan yang harus dilakukan, diantaranya; planning (perencanaan), Organising (mengorganisir), Actuating (pelaksanaan), Controlling (Kontrol), dan Evaluating (Evaluasi). Pada tahap perencanaan, jika ingin menghasilkan siswa penghafal Quran, maka tergetkan minimal di kelas V mereka sudah menuntaskan hafalan Juzz 30:

Membagi Juzz 30 pada setiap semester mulai dari kelas 1 sd kelas 5

Memberikan target hafalan minimal 1 baris setiap hari.

Diadakannya Ujian Kompre ½ Juzz di Kelas 4

Diadakan Ujian Kompre 1 Juzz di Kelas 5.

Perlunya memberikan reward bagi peserta didik yang mengikuti Ujian Kompre ½ juzz ataupun 1 Juzz Internalisasi Nilai Karakter Juzz 30.

Internalisasi berasal dari kata intern yang diberi akhiran -isasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Internalisasi berarti penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin ataupun nilai, sehingga menjadi keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Menurut Kama Abdul Hakim dan Encep Syarif Nyurdin, internalisasi diartikan sebagai proses menhadirkan suatu nilai yang asalnya dari eksternal menjadi milik internal bagi individu maupun kelompok.

Sedangkan menurut Al Ghazali internalisasi diartikan peneguhan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam diri seseorang yang bisa dinilai baik atau buruknya dengan ukuran ilmu pengetahuan dan norma agama. Internalisasi nilai dapat diartikan sebagai proses menanamkan nilai normatif yang menentukan perilaku sesuai tujuan sistem pendidikan. Upaya internalisasi ini dilakukan melalui proses pembelajaran Pembiasaan Tahfizh Quran, melalui tadabur sebagai kegiatan mengawali kegiatan Tahfizh Quran di lembaga pendidikan.

Konkritnya kegiatan Tahfizh dilakukakan dengan tahapan; *tadabbur, tahsin dan talaqqi*. Kemudian dalam melaksanakan hafalannya digunakan metode *tikrar* (pengulangan).

Kurikulum pada program *Tahfizh Juzz 30* SDN 02 V Koto Kampung Dalam, dan [penerapan nilai karakter:

I/1: An-Nashr, al-lahab, al-Ikhlas al-Falaq annas An-Naas (Mohon Perlindungan Kepada Allah). Nilai profil pelajar Pancasila adalah Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia

I/2 : Al-Fiil, Al-Qurays, Al-Maaun, Al-Kautsar, Al-Kaafirun (Kelahiran Rasulullah, Tata Ibadah, Suka berbagi, toleransi). Nilai Karakter Profil Pelajar Pancasila: Berkebhinekaan global

II/1 Al-adiyat, Al-Qariah, At-Takatsur, Al-Ashr, Al-Humazah (Muraqabatullah, Iman kepada Hari akhir, disiplin dan memanfaatkan waktu) Nilai Karakter Profil Pelajar Pancasila ; Mandiri

II/2 : Al-Alaq – Az-Zalzalah (Gemar membaca dan menulis (literasi), toleransi, Iman kepad Hari Akhir). Nilai Karakter Profil Pelajar Pancasila : Bernalar Kritis, kreatif

III/1 : As-Syams, al-Lail Adhuha, Al-Insyirah At-Tiin (Suka berbagi, Giat berusaha, Taat ibadah). Nilai Karakter Profil Pelajar Pancasila : Berkebhinekaan Global dan Gotong Royong

III/2 : Al-Fajr, Al-Balad (Suka Berbagi terhadap fakir miskin dan anak yatim) Nilai Karakter Profil Pelajar Pancasila : Mandiri dan Bergotong Royong.

IV/1 : A-Buruj - Al-Ghasyiah (Iman Kepada Hari Akhir) IV/2 : Al Infithar, Al Muthaffifin-Al, insyiqaq (Muraqabatullah), Perilaku Jujur, menghidupkan nilai keta'atan Ibadah dalam keluarga).

Nilai Karakter Profil Pelajar Pancasila : Beriman dan Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, Mandiri dan Gotong Royong.

V/ 1 : Abasa-At-Takwir (Tadabur Kisah Abdullah bin Ummi Maktum, Urgensi memberi peringatan) Nilai Karakter Profil Pelajar Pancasila : Beriman dan Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, Mandiri dan Gotong Royong.

V/ 2 : A-Naba: An-Naaziat (Muraqabatullah sebagai implikasi dari Iman Kepada Hari Akhir dan Iman Iman Kepada Malaikat). Nilai Karakter Profil Pelajar Pancasila : Beriman dan Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, Mandiri.

Implementasi Budaya Tahfizh ini, di SDN 02 V Koto Kampung sangat erat kaitannya dengan dua program pembiasaan berikut yakni : Literasi *Palay Maco* (Palanta Yang di Pakai Untuak Mambaco) dan Budaya Salam *BUS BPJS* (Bertemu Ucap Salam dan Berpisah Juga Salam). Budaya Literasi : Pembiasaan Membaca dan Menulis). Bisa dengan membaca Kandungan yang terdapat dalam Juz 30 sesuai dengan Target hafalan yang ditentukan setiap semester, sebagai tindak lanjut dari tadabur ayat yang telah disampaikan pada pembelajaran Tahfizh. Atau dengan membaca buku bacaan lainnya yang mengandung nilai karakter.

Literasi : PALAY MACO (Palanta Yang dipakai Untuak Mambaco).

Program Palay Maco sebagai salah satu upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila, yakni kreatif dan mandiri dan bernalar kritis. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Sabtu pagi sebagai bentuk dari internalisasi nilai-nilai dalam surat Al-Alaq ayat 1-5. Sesuai dengan target hafalan dikelas 2 semester 2 yang terdiri dari dari al Alaq al Qadr, al bayyinah dan al Zalzalah. Sebelum kegiatan menghafal guru menyampaikan tadabbur dari surat al Alaq yang memerintahkan membaca Dalam surat al Alaq ayat 1-5 terdapat perintah membaca. Dan adanya pernyataan bahwa Allah mengajari manusia dengan perantar kalam dapat dimaknai bahwa kegiatan membaca dan menulis merupakan dua hal yang tidak terpisahkan sebagai asbab Allah berikan tambahan ilmu yang masih belum diketahui.

Dengan menyampaikan tadabbur ayat ini sebagai upaya memotivasi peserta didik agar menghidupkan budaya literasi yang pada akhirnya melahirkan generasi kreatif dan bernalar kritis.

Budaya Salam.

Pada prakteknya budaya salam sudah banyak dilakukan di lembaga pendidikan. Sering dikenal dengan budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun. Karena budaya ini sangat meningkatkan kepatuhan dengan menghormati dan menghargai satu sama lain. Mempererat persatuan dan kesatuan agar tertanamnya kedamaian dan ketentraman. Meskipun demikian pada prakteknya kebanyakan

budaya ini hanya dilakukan antara Siswa dan Guru. Sementara antara sesama guru ataupun sesama siswa jarang dilaksanakan. Justru itu perlu internalisasi nilai dalam budaya salam. Sehingga Budaya Salam ini juga diterapkan bagi semua warga sekolah.

Islam mengajarkan pentingnya saling menghormati, sebagaimana dalam Quran Surat an-Nisa 86:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

(Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa) . Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.)

Penanaman nilai-nilai sangat urgen dalam proses pendidikan. Memberikan salam dan menyalami merupakan wujud dari penghormatan terhadap seseorang. Etika menjawab Salam pun diperintahkan untuk menjawab dengan yang lebih baik. Jika diberikan penghormatan oleh orang lain, maka berikan penghormatan yang lebih kepadanya. Budaya Salam di SDN 02 V Koto Kampung Dalam diberi nama dengan BUS BPJS yang merupakan akronim dari : Bertemu Ucap Salam, Berpisah Juga Salam. Budaya salam bertujuan memupuk rasa penghormatan, persaudaraan, persatuan dan keakraban. Sehingga budaya Salam bisa meminimalisir munculnya, permusuhan, ejekan, hinaan dan berbagai karakter yang tidak baik terhadap sesama. Dengan budaya Salam bisa terbentuk Profil Pelajar Pancasila: Beriman dan Bertakwa, Berakhlak Mulia, Gotong royong, mandiri. Budaya Salam ini pada dasarnya, sangat mendukung pelaksanaan budaya Tahfizh.

PEMBAHASAN

Dampak Budaya Positif terhadap nilai-nilai pendidikan

Pelaksanaan dari budaya positif ini memiliki dampak yang signifikan terhadap perubahan sikap peserta didik. Di antara perubahannya adalah bahwa sebelum program ini dilaksanakan, banyak kasus terjadi antara siswa diantaranya:

a. Budaya Tahfizh

Budaya Tahfizh One Day One Line.(Menghafal Quran Satu Hari Satu Baris) memiliki dampak yang signifikan, dalam membentuk karakter peserta didik. Karen dalam tahapan yang dilakukan terdapat beberapa rangkaian dalam proses pembelajaran. Sebelum memulai menghafal diawali dengan tadabbur dalam upaya internalisasi nilai yang terkandung dalam ayat yang akan dihafal.

1) Internalisasi dan tadabur. Diantara karakter yang terbentuk adalah:

- a) Cinta Quran (implikasi pembiasaan menghafal)
- b) Nilai Tauhid dan mohon perlindungan kepada Allah (kandungan an-Nashr-an-Nas)
- c) Kasih Sayang Rasulullah dan Toleransi (Kandungan Al-Fiil s/d AL Kafuruun)
- d) Iman kepada Hari akhir, disiplin dan memanfaatkan waktu (Kandungan Al-Adiyat s/d Al-Humazah)
- e) Gemar membaca dan menulis (literasi), toleransi, Iman kepada Hari Akhir. (Kandungan Al Alaq s/d AL Zalzalah)
- f) Muraqabatullah, Perilaku Jujur, menghidupkan nilai keta'atan Ibadah dalam keluarga. (AL Infithar s/d Al Insiyaaq)
- g) Muraqabatullah, perilaku Jujur, menghidupkan nilai keta'atan Ibadah dalam keluarga)
- h) Tadabur Kisah Abdullah bin Ummi Maktum, Urgensi memberi peringatan (Tadabbur Abasa dan At-Takwir)
- i) Muraqabatullah sebagai implikasi dari Iman Kepada Hari Akhir dan Iman Iman Kepada Malaikat.Tadabbur An-Naba dan An-Naziat)

2) Mengajarkan dasar tajwid dan tartil

Tajwid merupakan cara membaca *al-Quran* sebagaimana ia diturunkan. Setiap membaca Al-Quran harus dengan tajwid yang benar. Bacaan Quran saat shalat fardhu maupun shalat sunnah, saat *ziyadah* (menambah), maupun *murajaah* (mengulangi) hafalan, setiap kali membaca al-Quran harus disertai dengan kaedah-kaedah tajwid. Ketika membaca Quran dengan *tahqiq* (lambat dan tenang), *tartil* (perlahan), *tadwir* (bacaan antara perlahan dan cepat), maupun *hadhar* (bacaan cepat). Oleh karena itu tajwid dikuasai oleh setiap muslim.

Dalam Al-Quran diabadikan statement urgensinya membaca Quran dengan benar, sebagaimana firman Allah: *Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka beriman kepadanya. Dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.*⁹ Selanjutnya Allah menegaskan perintah membaca Quran dengan *tartil* dalam shalat secara spesifik: *‘Bangunlah untuk Shalat pada malam hari, kecuali sebagian kecil, (yaitu) separuhnya atau kurang sedikit itu, atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Quran itu dengan tartil (perlahan-perlahan).*¹⁰ *Tartil* bermakna *ratala* (membaca dengan menyempurnakan bacaan dan tidak terburu-buru).¹¹ Menurut Munawir *tartil* berarti memperindah susunan, melagukan dengan pelan, dan memperhatikan tajwidnya.¹² Menurut Qurthubi *tartil* artinya membaca dengan perlahan dan tidak tergesa-gesa serta mentadaburi makna Quran.¹³ Menurut Zarkasyi dalam Al-Burhan, *tartil* (perlahan) diartikan sebagai berikut:

وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً أَيْ إِقْرَأْهُ غَلَّ هَذَا التَّرْتِيبُ مِنْ غَيْرِ تَقْدِيمٍ وَلَا تَأْخِيرٍ

(Dan bacalah al-Quran itu dengan tartil maksudnya bacalah Al-Quran secara urut dan tertib tanpa mendahulukan dan mengakhirkan).¹⁴

Membaca, menghafal dan mentadabburi Quran merupakan kewajiban terhadap Quran. Menurut Qurays Syihab *al-Quran* merupakan Kitab Suci yang paling banyak dihafal oleh muslim maupun non muslim.¹⁵ Justru itu upaya mendekatkan generasi Islam dengan Al-Quran sangat diperlukan. Menjadikan Al-Quran sebagai bagian Kurikulum yang mesti dirancang dan diejawantahkan di lembaga pendidikan khususnya bagi siswa yang beragama Islam.

Menurut Imam Qurthubi, *warattilil Quraana tartiila*. Artinya hendaklah membaca Quran dengan *tartil* (tidak terburu-buru dalam membaca *Al-Quran*). Namun bacalah dengan seksama, perlahan, disertai dengan merenungkan makna bacaan.¹⁶ *ad-Dahak tartil* ditafsirkan membaca kata per kata, dan kalimat per kalimat. Suyuthi mengungkapkan bahwa para *Qurra* mengatakan tajwid sebagai hiasan bacaan dengan memberikan hak-hak setiap huruf dan urutan-urutannya, mengembalikan setiap huruf

⁹ QS. Al-Baqrah ayat 121

¹⁰ QS. Al-Muzammil 2-4

¹¹ Suhartini, *Makna Tartil dalam Al-Quran Surah Al-Muzammil ayat 4 dan Implementasinya*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.6 No.1, th.2023

¹²Ibid

¹³Ibid

¹⁴ Al-Zarkasyi dalam Al-Burhan, hlm. 1/259

¹⁵ Salamah Noorhidayati,dkk., *Melacak Sejarah dan Penggunaan Nagham Arabi di Indonesia*, Jurnal Studi Al Quran dan Tafsir, Vol.4, No.2, Tahun 2020

¹⁶ Syaikh Imam Qurthubi, *Tafsir AL-Qurthubi Jilid 19: Penerjemah Ahmad Khatib, Dudi Rosyadi, Faturrahman, Fakhurrhazi, editor: Mukhlis B. Mukti* (Jakarta : Pustaka Azam, 2009) h.435

kepada *makhraj* dan asalnya, serta melunakkan pengucapan dengan keadaan yang sempurna tanpa berlebihan-lebihan dan memaksakan diri.¹⁷

Sebagai bagian dari Rukun Shalat yang merupakan amalan yang paling utama, alQuran harus dibaca dengan benar sesuai tajwid. Sayyid Sabiq dalam *Fiqh Sunah* mengungkapkan bahwa orang yang lebih berhak menjadi imam adalah orang yang paling bagus bacaan Qurannya.¹⁸ Dalam hadits riwayat Abi Mas'ud Al Badri *Radhiyallahu'anhu*, Rasulullah ﷺ mengatakan: “Yang (berhak) menjadi imam (suatu) kaum, ialah yang paling pandai membaca Kitabullah...”¹⁹ Rasulullah ﷺ bersabda: “Orang yang mahir membaca Al-Qur'an, dia berada bersama para malaikat yang terhormat dan orang yang terbata-bata di dalam membaca Al-Qur'an serta mengalami kesulitan, maka baginya dua pahala.”²⁰ Hadits ini memotivasi agar rajin dan bersungguh-sungguh membaca Quran. Kelancaran bacaan berbanding lurus dengan banyaknya frekwensi dan alokasi waktu membaca Quran.

Membaca Quran dengan tajwid hukumnya *fardhu 'ain*, sedangkan menguasai ilmu tajwid hukumnya *Fardhu Kifayah*. Syaikh al-Jazari mengungkapkan bahwa mengamalkan tajwid hukumnya wajib secara mutlak. Siapa saja yang sengaja tidak mengamalkan tajwid Quran, maka ia berdosa. Karena bersama tajwid Allah menurunkan Al-Quran dan cara membacanya. Serta bersama dengan tajwid pula Al-Quran dan cara membacanya sampai kepada kita.²¹

Karakter yang terbentuk dari Program Tahsin sekaligus Tahfizh adalah: Gemar Tilawah, berusaha menghayati dan memahami nilai Quran. Dengan dipadukannya program Tahfizh dan tadabbur sekaligus merangsang semangat literasi terutama terkait membaca dan memahami Quran.

Diantara pendekatan yang sering digunakan dalam membaca dan membaca dan menghafal Quran, adalah *tahsin*²², *talaqqi*²³, dan *tikrar*²⁴. Ketiga pendekatan ini diintegrasikan dengan *nagham* dalam pembelajaran Quran untuk meningkatkan pemahaman tajwid, memperbaiki kualitas bacaan dan hafalan.

Al-Quran merupakan bagian *dzikr*. Mengulang-ulangi (*murajaah*) hafalan berarti memperbanyak dzikir. Ali Bin Abi Thalib menjadikan al-Quran sebagai *dzikr*

¹⁷Jalaluddin Suyuthi, *Al Itqan Fii Ulumil Quran* (Studi Quran Komprehensif), Solo: Indiva Pustaka, 2008, h.402

¹⁸ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah* Jilid 1 Penerjemah; Muhsin Adz-Dzaki dkk, (Solo: INsan Kamil, 2016), h.424

¹⁹ *Shahih*, HR. Muslim (673), Abu Daud (584), At-Tirmidzi (235, An-Nasa'i(2/76), Ahmad (5/272). Hadits ini dinilai Sahih oleh Ibnu Khuzaimah (1507) dan AL Hakim (1/243) yang disepakati oleh Adz-Dzahabi.

²⁰Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadits Aisyah Radhiyallahu 'anha no. 244-(898), kitab Al-Musafirin wa Qashruha, bab. 38

²¹Terjemah Kitab Matan Al-Jazariyah Lengkap - Terjemahan Kitab, diakses dari : <https://www.terjemahankitab.com/2021/08/terjemah-kitab-matan-al-jazariyah.html>

²² *Tahsin* berasal dari bahasa Arab حَسَنٌ yang berarti “baik”,. Dengan derifasinya menjadi: -حسن- يحسن (hassana-yuhassinu-tahsiinan) artinya memperbaiki dan mengaguskan bacaan. *Tahsin* lebih kepada proses memperbaiki bacaan Quran itu dengan menerapkan kaidah-kaidah yang terdapat dalam ilmu tajwid.

²³*Talaqqi* merupakan metode belajar al-Qur'an berhadapan langsung dengan guru sebagaimana metode belajar dan mengajar dari Rasulullah kepada para sahabat, kemudian diteruskan kepada generasi setelahnya. (Syaikh Lasyin Abu Faraj, *Faidah Keabikan Dalam Keutamaan al-Qur'an*, hlm 107, 1994

²⁴*Lihat Imam Mashuri dkk, Tarbiyatuna. Tikrar* berarti mengembalikan sesuatu berulang kali (Zakariyah, n.d). Sadolah (2008) mengatakan *tikrar* berarti mengulang, atau menyima'kan hafalan. *Tikrar* dilakukan agar hafalan yang pernah dihafal/ sudah pernah disima'kan oleh guru, *tikrar* juga dilakukan agar hafalan yang sudah pernah dihafal tetap terjaga dengan baik.

yang terbaik: أَفْضَلُ الذِّكْرِ الْقُرْآنُ، بِهِ تُشْرَخُ الصُّدُورُ وَ تَسْتَنْبِرُ السَّرَائِرُ: (Dzikir terbaik adalah al-Qur'an, dengannya shadr (tahap hati pertama) akan menjadi lapang, dan akan menyulut cahaya (as-Sarā'ir) rahasia (tahap hati kelima).²⁵

3). Tahsin dan tahfizh dengan pendekatan *Nagham*

Pada prakteknya *Nagham* tak terpisahkan dari bacaan Quran. Hampir setiap bacaan Quran dilantunkan dengan *nagham*. *Nagham* berasal dari Bahasa Arab, secara etimologi berarti irama, lagu atau simphoni. Bentuk jamak dari *Nagham* adalah *an-gham* atau *naghamaat* yang berarti rangkaian beberapa irama dan lagu dalam melantunkan ayat al-Qur'an. *Nagham* yang biasa digunakan adalah *Naghamaat Arabiyyah* (Irama Arab) yang dikenal dengan irama Padang Pasir.²⁶

Asal mula dan sejarah *Nagham* belum diketahui secara pasti. Menurut literatur sejarah, Rasulullah ﷺ merupakan orang yang pertama membaca Al-Quran dengan *nagham* dan suara yang indah. Hal ini tidak terlepas dari budaya Arab sebelum lahirnya Rasulullah ﷺ. Karena kesusastraan Arab sudah sangat terkenal semenjak dahulunya. Baik kesenian musik dan syair (sastra) yang diwarisi dari nenek moyang mereka.²⁷

Nagham yang digunakan harus sesuai dengan langgam Arabi. M. Misbachul Munir membedakan *Nagham* menjadi 2 (dua); lagu pokok dan selingan/cabang ditambah variasi dan tingkatan suara (*Maqam*). Munir menekankan, lagu-lagu tilawah Quran, tidak hanya diterapkan dalam bacaan *Tahqiq* (bacaan lambat), tetapi juga bisa diterapkan dalam bacaan *tartil* (bacaan sedang, tidak terlalu lambat dan tidak terlalu cepat, seperti bacaan dalam *Tadarus*, dan bacaan dalam shalat), ataupun yang lebih cepat seperti *tadwir* dan *hadar*.²⁸

Imam Jalaluddin al-Suyuthi mengatakan bahwa memperindah Quran dan menghiasinya merupakan sesuatu yang disunnahkan sesuai hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban: *Zayyinul Quraana biashwaatikum (Hiasilah Quran dengan membaguskan suaramu)*.²⁹ yang juga dikutip oleh Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, riwayat Ibnu Hibban dan lainnya. Dalam lafaz ad-Darimi: "Perbaikilah al-Quran dengan suara kalian. Sesungguhnya suara yang baik akan menambah al-Quran itu menjadi baik." Sementara Bazzar dan lainnya meriwayatkan sebuah hadits: "Bagusnya suara itu adalah hiasan al-Quran." tentang hal ini terdapat banyak hadits shahih. Jika suaramu tidak bagus berusaha untuk memperbaiki semampunya dengan menjaga agar tidak keluar dari batas secara berlebih-berlebihan.³⁰ Rasulullah ﷺ menegaskan: Bacalah al-Qur'an itu dengan lagu bacaan Arab dan suaranya, dan jangan sampai kalian menggunakan gaya ahli kitab, dan orang fasik. Sebab, akan datang kaum yang melagukan al-Qur'an dengan lagu-lagu seperti kidung para pendeta yang tidak melewati kerongkongan kalian, hati mereka terfitnah, juga hati yang kagum dengan penampilan mereka.³¹

Imam Nawawi mengatakan bahwa semua ulama menyepakati anjuran memperindah suara dalam membaca Quran, sesuai dengan tajwid dan tidak menambah

²⁵ Diakses dari: <https://hatisenang.com/ucapan-sayyidina-ali-tentang-al-quran-004-006/>

²⁶ Mujab Saiful, *Ilmu Nagham*, Kaidah Seni Baca al-Qur'an, 2011, hal. 7

²⁷ Diakses dari: <https://www.jqh.or.id/2020/02/menilik-sejarah-singkat-seni-baca-al.html>

²⁸ *Ibid*, h.25

²⁹ HR. An-Nasa'i no.1015, Abu Daud no.1468, Ibn Majah no. 1342, Ahmad no. 18494, al Darimi no.3543, shahih, lihat: Silsilah Ahadits al Shahihah no. 771

³⁰ Imam Jalaluddin Al-Suyuthi, *Al Itqan fii Ulumul Quran (Samudera Ilmu-Ilmu Al-Quran)*, penerjemah, Muhammad Halabi editor Edi AH Ayu Benu dan Rusdianto-cet-1 (Yogyakarta: Diva Press, 2021), h.383

³¹ Abu Bakar Ahmad bin Husain al-Baihaqi, *Dala il al-Nubuwwah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1983), hlm. 11

ataupun mengurangi huruf. Jika ketentuan itu dilanggar, maka hukumnya menjadi haram. Sebagaimana dikutip dalam *at-Tibyan : Para Ulama Salaf dan generasi sesudahnya dikalangan para sahabat, thabi'iiin dan para ulama dari berbagai negeri menyepakati dianjurkannya memperindah bacaan Quran*³² Dalam Sahih Bukhari dan Muslim terdapat *hadits* tentang bacaan Ibnu Mas'ud dari Rasulullah ﷺ di dalamnya disebutkan: "Maka tiba-tiba dari kedua matanya mengalir air mata." Disebutkan dalam *Sya'bul Iman* Karya Baihaqi dari Sa'ad bin Malik secara marfu'.³³

Syaikh Manna Al-Qathathan mengungkapkan bahwa Ibnu Mas'ud merupakan Qari yang memiliki suara merdu dan pandai membaca Quran. Bacaan yang baik memiliki pengaruh bagi pembaca dan pendengar dalam memahami al-Quran serta menangkap rahasia kemu'jizatnya, secara *khusu'*.

Hal ini disandarkan kepada sabda Rasulullah ﷺ: *Man ahabba an yaqra'ul Qur'aana ghaddan kamaa unzilaa falyaqra'alaqiraati ibnu 'abbad* ("Barangsiapa menginginkan membaca Al-Quran dengan tetap seperti ketikan diturunkan, hendaklah ia membaca menurut bacaan Ibnu Ummi Abd).³⁴ Ibnu Ummi 'Abd pada *hadits* di atas adalah Ibnu Mas'ud yang dikaruniai suara dan tajwid Al-Quran yang bagus.³⁵ Orang-orang Qurays tidak hanya terpukau suaranya, tapi juga karena kefasihan bacaannya. Ibnu Baththal berkata: Segolongan ulama mengatakan bahwa melagukan Al Quran artinya memperindah suara dan melantunkan dengan *tarji'*.³⁶

Abu Usman al-Nahdi berkata: Aku ke rumah Abu Musa al-Asy'ari maka aku mendengar suranya lebih bagus dari *cymbals* (sejenis alat music kayu dan seruling). Ketika Rasulullah ﷺ memberitahukan kepada Abu Musa Al Asy'ari bahwa nabi mendengar suaranya, maka Abu Musa berkata: *إِنِّي لَوْ عَلِمْتُ بِمَكَانِكَ لَحَبَّرْتُهُ لَكَ عَبِيرًا* (Andaikata kalau aku tahu bahwa engkau memperhatikan suaraku maka akan mengindahkannya lagi suaraku semaksimal mungkin).³⁷

b. Budaya Literasi.

Budaya Literasi merupakan salah satu internalisasi nilai tadabbur Surat Al Alaq ayat 1-5. Yang mana kita ketahui berdasarkan target hafalan sesuai dengan program tahfizh yang telah dirancang, bahwa QS Al-Alaq Merupakan Hafalan yang diajarkan pada kelas 2 semester 2. Tadabbur ayat ini sudah disampaikan di awal pembelajaran Tahfizh. Sedangkan implementasi dari program literasi ini dirutinkan setiap hari Sabtu satu jam pelajaran di awal pelajaran. Yang dikenal dengan program Palay Maco (Palanta Yang digunakan Untuk

³²At-Tibyan 109

³³Lihat Al-Itqan fii Ulumul Quran h. 382: *Sesungguhnya AlQuran itu diturunkan dengan kesedihan, jika kalian membacanya menangislah jia tidak bisa berpura-puralah menangis. Didalamnya dari Hadits Mursal Abdul Malik bin Umair bahwa Rasulullah bersabda, "Aku membaca satu surat dihadapan kalian. Barangsiapa menangis maka dia akan mendapat surga. Jika tidak bisa maka berpura-puralah menangis.*

³⁴ Ibnu Masud diberi kunyah Ibnu Ummu Abd, hal ini dinisbatkan kepada beliau karena kedudukan Ibunda beliau sangat tinggi di mata Rasulullah ﷺ, Ibnu Mas'ud sangat memperhatikan tatacara Shalat Nabi Muhammad ﷺ. Asbaabulwurud *hadits* diatas adalah : Suatu malam Rasulullah ﷺ berbincang dengan Abu Bakar dan Ibnu Mas'ud. Tat kala melewati sebuah mesjid terdengar suara seseorang yang sedang shalat. Rasulullah berhenti seraya bersabda sebagaimana *hadits* di atas. Diakses dari : <https://bincangsyariah.com/khazanah/ummi-abd-sahabat-perempuan-mulia/>

³⁵ Syaikh Manna Al Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran* Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2006, H.229

³⁶Lihat Zaadul Ma'ad. H.447. Umar berkata kepada Abu Musa, " *Ingatkan kami pada Tuhan Kami. Lalu Abu Musa Membaca Al-Quran dan melagukannya, Siapa yang bisa melagukan Al-Quran seperti Abu Musa, silakan lakukan.*

³⁷ Labib al-Sa'id, *al-Taghanni bi al-Qur'an*, hlm. 21

Mambaco). Peserta didik diberi kebebasan memilih buku atau bahkan Al-Quran terjemah yang telah tersedia di kelas dan pustaka, kemudian ditagih tentang yang telah dibaca.

b. Budaya Salam.

Budaya Salam memiliki dampak terhadap perbaikan karakter peserta didik: perkelahian, emosi yang tidak stabil, *bullying* dan lain sebagainya. Budaya salam yang diberi Nama BUS BPJS diterapkan bagi semua warga sekolah.

Budaya salam dilaksanakan tidak hanya saat datang ke sekolah tetapi juga saat pulang dari sekolah, bahkan ssesuai dengan namanya Bertemu Ucap Salam dan Berpisah Juga Salam (*BUS BPJS*). Sehingga berdampak terhadap karakter pribadi dan hubungan inter personal warga sekolah, memunculkan perilaku akhlak mulia, seperti keakraban, persatuan dan persaudaraan. Sehingga program ini berdampak terhadap kegiatan pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam profil pelajar Pancasila, diantaranya Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehingga mendukung terhadap semua program pendidikan disekolah

KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka hadir untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada siswa, guru, sekolah dalam proses pembelajaran terkait perangkat rencana dan penguatan tentang isi dan muatan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran, sesuai dengan karakter potensi dan kebutuhan peserta didik. Oleh Karena itu, untuk mewujudkan karakter Profil Pelajar Pancasila dilakukan dengan mengembangkan program pembiasaan dan budaya positif Tahfizh dengan pola tadabbur dan internalisasi nilai karakter dalam juzz 30 yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Program Tahfizh tersebut didukung oleh dua kegiatan pembiasaan lainnya :

1. Tahfizh : *Tahfizh One Day One Line* (Satu Hari Satu Baris) dilaksanakn untuk menanamkan rasa Cinta Quran, Internalisasi Nilai Yang terkandung dalam Quran Juzz 30
2. Literasi: Palay Maco (Palanta Yang dipakai Untuk Mambaco). Merupakan implikasi dari tadabbur Surat Al Alaq: 1-5. Peserta didik membaca 1 jam pelajaran setiap Sabtu Pagi. Dbolehkan membaca kandungan yang terdapat dalam surat yang sudah dihafal, atau kandungan surat lain yang terdapat dalam juzz 30. Dengan demikian turut membantu menanamkan nilai- nilai karakter yang terkandung dalam juzz 30.
3. Budaya Salam: BUS BPJS : Bertemu Ucap Salam dan Berpisah Juga Salam dilaksanakan antar Semua Warga sekolah untuk menumbuhkan rasa persaudaraan, keakraban, persatuan, sehingga terbangunnya iklim yang mendukung semua program pembelajaran, termasuk program pembiasaan tahfizh yang dilaksanakan sertiap pagi

Pada dasarnya ketiga program diatas merupakan salah satu upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila: (1) Beriman dan Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia (2) Berkebhinekaan Global, (3) Bergotong Royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, (6)kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar Ahmad bin Husain al-Baihaqi, Dala il al-Nubuwwah (Beirut: Dar al-Fikr, 1983), hlm. 11 At-Tibyan 109
- Agus Akhmadi, Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah, Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan, Vol.11 Juni 2023
- Aji Sofanudin, "Internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA EEKS-RSBI di Tegal," Jurnal Smart 1, no. 2, (2015)
- Amri yusuf Lubis and others, 'Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Pada Sma Negeri 1 Buengcala', Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala (Volume 3, No. 1, Februari 2015), 3.1 (2015)

- E. Mulyasa, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Bandung: Rosda karya, 2007)
- Jalaluddin Suyuthi, Al Itqan Fii Ulumul Quran (Studi Quran Komprehensif), Solo: Indiva Pustaka, 2008
- Jalaluddin Al-Suyuthi, Al Itqan fii Ulumul Quran (Samudera Ilmu-Ilmu Al-Quran), penerjemah, Muhammad Halabi editor Edi AH Ayu Benu dan Rusdianto-cet-1 (Yogyakarta: Diva Press, 2021)
- Kama Abdul Hakim dan Encep Syarif Nyurdin, Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter), (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016)
- Muhaimin, dkk. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009)
- Muhaimin, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.” (Jakarta: Raja Grafindo, 2005)
- Muhammad Asrofi Awali Mursalin, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq melalui Program Tahfizh AL Quran, di SMP Negeri Malang, Jurnal Pendidikan Islam Volume 5 Nomor 2 Tahun 2020
- Mujab Saiful, Ilmu Nagham, Kaidah Seni Baca al-Qur’an, 2011, hal. 7
- Nabila, Kegiatan Peneneman Pembiasaan Budaya 5S (salam, Senyum, Sapa, Sopan dan Santun), Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia, Vol. 1, No.2 Januari 2024
- Nana Sudjana, Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002)
- Rudi Susiliana dan Cepi Riyana, Media Pembelajaran, (Bandung: CV Wacana Prima, 2007)
- Suhartini, Makna Tartil dalam Al-Quran Surah Al-Muzammil ayat 4 dan Implementasinya, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.6 No.1, th.2023
- Salamah Noorhidayati, dkk., Melacak Sejarah dan Penggunaan Nagham Arabi di Indonesia, Jurnal Studi Al Quran dan Tafsir, Vol.4, No.2, Tahun 2020
- Suwana, Macam-Macam Media Pembelajaran, (Jakarta:DEPDIKBUD, 2005)
- Sayyid Sabiq, Fiqh Sunnah Jilid 1 Penerjemah; Muhsin Adz-Dzaki dkk, (Solo: Insan Kamil, 2016)
- Sri Murni, Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila melalui Kegiatan Pembiasaan di Sekolah, Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 7 Nomor 2 Tahun 2023, h.11467-11477
- Syaikh Imam Qurthubi, Tafsir AL-Qurthubi Jilid 19: Penerjemah Ahmad Khatib, Dudi Rosyadi, Faturrahman, Fakhrurrazi, editor: Mukhlis B. Mukti (Jakarta : Pustaka Azam, 2009)
- Syaikh Manna Al Qaththan, Pengantar Studi Ilmu Al-Quran Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2006
- Syafruddin Nurdin, Pengembangan Kurikulum dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Berbasis KNI di Perguruan Tinggi Padang, Jurnal UIN Imam Bonjol, Vol. 1 No 2 September 2018(140-147)
- Zulkipli, dkk, Pelaksanaan Program Tahfizh ALQuran di SD Sains Alumnika Palembang, Jurnal Pendidikan Al Munadzhomah, Vol.02 No.1 Desember 2022
- Terjemah Kitab Matan Al-Jazariyah Lengkap - Terjemahan Kitab, diakses dari : <https://www.terjemahankitab.com/2021/08/terjemah-kitab-matan-al-jazariyah.html>
- Diakses dari : <https://hatisenang.com/ucapan-sayyidina-ali-tentang-al-quran-004-006/>
- Diakses dari : <https://www.jqh.or.id/2020/02/menilik-sejarah-singkat-seni-baca-al.html>
- Diakses dari : <https://bincangsyariah.com/khazanah/ummi-abd-sahabat-perempuan-mulia/>
- Diakses dari : <https://pdplamongan.net/lembaga-pendidikan-al-quran>